

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan vital dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia, dengan sekitar satu dari tiga pekerja berkecimpung di dalamnya. Namun, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, yaitu dari 44,52% pada tahun 2004 menjadi 34,28% pada tahun 2014. Fenomena ini diidentifikasi sebagai permasalahan regenerasi petani (Oktafiani, 2021).

Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki sektor pertanian yang memegang peranan fundamental bagi perekonomian dan ketahanan pangan nasional. Sejak lebih dari satu abad yang lalu, struktur masyarakat pertanian di Indonesia telah diwarnai oleh ketimpangan kepemilikan lahan yang mencolok. Mayoritas petani menguasai lahan sempit, sementara sebagian kecil kelompok petani menguasai sebagian besar lahan pertanian yang ada. Kondisi ini secara historis menempatkan petani pemilik lahan dalam posisi yang rentan secara sosial dan ekonomi, seringkali diidentifikasi sebagai "wong cilik" atau kelompok masyarakat kecil. Kesenjangan struktural ini menghadirkan sebuah paradoks: meskipun Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian untuk menopang ekonominya dan memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, sebagian besar pelaku utamanya yaitu petani justru menghadapi tantangan besar terkait akses dan kontrol atas sumber daya agraria. Fenomena ini menunjukkan bahwa kondisi petani pemilik lahan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produktif mereka, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh isu-isu mendasar terkait distribusi sumber daya yang tidak merata, warisan sejarah,

dan dinamika kebijakan yang terus berlanjut. Ini menjadi landasan penting untuk memahami mengapa reforma agraria telah menjadi agenda nasional yang berkelanjutan, meskipun implementasinya seringkali menghadapi hambatan.

Sejarah kepemilikan lahan petani di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan kolonial Belanda, yang secara fundamental mengubah struktur agraria tradisional. Sebelum kemerdekaan, praktik eksploitatif seperti "Verplichte leveranten" (kewajiban menyerahkan hasil tanah) yang diterapkan oleh Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dan "Roerendiensten" (kerja paksa) pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1800-1811) secara drastis merampas kontrol petani atas hasil produksi dan tenaga kerja mereka. 1 Pada masa ini, struktur penguasaan dan kepemilikan tanah juga berubah dengan penjualan wilayah Indonesia kepada pihak swasta, seperti Cina, Arab, dan Belanda, yang kemudian dikenal sebagai "tanah pribadi" atau eigendom. Pemilik tanah ini diberikan hak-hak luas, termasuk hak untuk mengangkat atau memberhentikan kepala desa, menuntut kerja paksa atau memungut kompensasi, serta memungut pungutan dalam bentuk uang maupun hasil pertanian.

Pasca-kemerdekaan, para pendiri bangsa menyadari bahwa penguasaan sumber daya agraria oleh penjajah adalah inti dari kolonialisme. Oleh karena itu, upaya reforma agraria menjadi prioritas utama untuk mewujudkan kemerdekaan sejati dan keadilan sosial. Uji coba land reform pertama kali dilakukan di Banyumas pada tahun 1946 dan kemudian di Solo serta Yogyakarta pada tahun 1948, yang menunjukkan keberhasilan dalam redistribusi tanah kepada rakyat. Puncak dari upaya ini adalah lahirnya Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) Nomor 5 Tahun 1960, yang menjadi tonggak reforma agraria di Indonesia. UUPA 1960 bertujuan untuk meletakkan dasar hukum agraria

nasional yang akan membawa kemakmuran, kebahagiaan, dan keadilan bagi negara dan rakyat, terutama petani.

Kabupaten Probolinggo terletak di Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 hektar atau sekitar 1.696,17 kilometer persegi, mencakup sekitar 1,07% dari total luas daratan dan lautan Provinsi Jawa Timur. Secara geografis dan topografis, Kabupaten Probolinggo memiliki ciri fisik yang beragam. Wilayah ini terdiri dari dataran rendah di bagian utara, lereng-lereng gunung di bagian tengah, dan dataran tinggi di bagian selatan. Kabupaten Probolinggo juga memiliki kawasan agropolitan yang menghasilkan produk hortikultura unggulan seperti kentang, kubis, dan daun bawang, yang bahkan sudah diekspor ke luar kabupaten. Komoditas unggulan lainnya meliputi jagung, manggis, durian, alpukat, tebu, dan jeruk besar. Kecamatan Sukapura merupakan sentra berbagai tanaman hortikultura, termasuk stroberi dan jamur, serta peternakan sapi perah maupun potong.

Mengingat dominasi sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Probolinggo, kondisi sosial ekonomi petani secara langsung memengaruhi kesejahteraan daerah secara keseluruhan. Di beberapa wilayah, seperti komunitas Tengger di Desa Ngadisari (yang memiliki karakteristik geografis dan budaya serupa dengan Desa Wonokerto, tempat Dusun Punjul berada), masyarakat petani secara tradisional dikenal tangguh dan memiliki lahan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, kehadiran sektor pariwisata, khususnya Gunung Bromo, telah membawa perubahan signifikan dalam pola nafkah masyarakat petani di wilayah tersebut. Pariwisata telah membuka pilihan pekerjaan alternatif selain pertanian, seperti usaha toko, penyediaan homestay dan perhotelan, serta jasa transportasi (kuda dan jip). Pergeseran ini telah membantu meningkatkan

perekonomian keluarga, karena masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian yang bersifat musiman, sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dari berbagai sumber pendapatan. Ini menandakan adanya transformasi ekonomi pedesaan dari monokultur pertanian menjadi ekonomi hibrida, di mana kesejahteraan petani pemilik lahan tidak lagi hanya ditentukan oleh hasil pertanian mereka, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk mengintegrasikan diri dan mendapatkan manfaat dari sektor ekonomi lainnya, khususnya pariwisata.

Keberadaan industri pariwisata Gunung Bromo telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat lokal, khususnya suku Tengger di kawasan sekitarnya. Pariwisata telah berhasil meningkatkan perekonomian mereka, memberikan pilihan pekerjaan alternatif selain sektor pertanian yang sebelumnya menjadi tumpuan utama. Perbandingan kondisi perekonomian masyarakat sebelum dan sesudah adanya wisata Gunung Bromo menunjukkan perbaikan yang nyata. Pariwisata telah menciptakan berbagai peluang lapangan kerja baru dan meningkatkan penghasilan bagi masyarakat sekitar. Contohnya, masyarakat lokal kini dapat mendirikan usaha seperti toko, homestay, perhotelan, jasa sewa kuda, dan jasa sewa jip.

Melalui observasi awal di Desa Wonokerto, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, peneliti mengidentifikasi adanya heterogenitas mata pencarian masyarakat yang tersebar di beberapa dusun. Secara umum, masyarakat Desa Wonokerto berprofesi sebagai petani, namun sebagian juga telah mengembangkan usaha penyediaan penginapan dan penyewaan kendaraan jip untuk menunjang sektor pariwisata. Fenomena menarik ditemukan di Dusun Krajan, di mana mayoritas masyarakatnya mengalami peralihan profesi dari sektor pertanian menuju pariwisata. Pergeseran ini merupakan

manifestasi dari pola pikir rasional masyarakat yang menilai bahwa hasil dari sektor pertanian tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Potensi pariwisata Dusun Krajan menarik perhatian investor atau "owner" yang melihat peluang untuk mengembangkan fasilitas penunjang seperti homestay, restoran, coffeeshop, dan penyewaan jip. Intensitas kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara turut mendorong percepatan pengembangan sektor pariwisata di dusun ini, yang pada gilirannya memicu masyarakat untuk beralih mata pencarian.

Berbeda secara signifikan dengan Dusun Krajan, Dusun Punjul menunjukkan fenomena yang kontras. Masyarakat di Dusun ini, secara dominan, tetap mempertahankan profesi di sektor pertanian. Hal ini didorong oleh warisan leluhur dan keinginan untuk memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah. Data dari Pemerintah Desa Wonokerto menguatkan bahwa masih banyak petani pemilik lahan yang memilih untuk bertahan menjadi petani di Dusun Punjul. Data tahun 2020 dari Kepala Dusun Punjul lebih lanjut memperkuat temuan ini. Dengan total 159 kepala keluarga, Dusun Punjul dihuni oleh 208 jiwa laki-laki dan 242 jiwa perempuan. Meskipun terdapat beberapa individu yang memiliki pekerjaan ganda, seperti petani yang juga pedagang toko kelontong (3 orang) atau guru PNS yang sesekali bekerja di lahan (3 orang), serta beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai ojek pariwisata saat pekerjaan di lahan sepi, mayoritas penduduk secara murni dan fokus berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Kontras fenomena ini menjadikan Dusun Punjul sebagai lokasi studi kasus yang relevan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong keberlanjutan profesi pertanian di tengah disrupsi ekonomi dan sosial.

Keberlangsungan profesi pertanian di Dusun Punjul didukung kuat oleh kondisi alam yang sangat melimpah. Mayoritas masyarakat memiliki lahan atau ladang yang subur, didukung oleh iklim pegunungan dengan suhu ideal untuk berbagai jenis sayuran, sehingga memungkinkan panen optimal hingga 2-3 kali dalam setahun. Komoditas utama yang dibudidayakan meliputi kubis, selada, daun bawang, kentang, tomat, dan wortel, sementara buah seperti stroberi dan anggur juga ditanam untuk konsumsi pribadi.

Kondisi alam yang sangat mendukung ini, ditambah dengan warisan budaya dan tradisi leluhur, menjadi daya tarik bagi petani pemilik lahan di Dusun Punjul untuk tetap berprofesi sebagai petani. Mereka memiliki keinginan kuat untuk menjaga eksistensi petani Tengger yang terancam oleh pergeseran profesi ke sektor lain seperti pada sektor industri wisata. Komitmen ini merupakan upaya melanjutkan jejak para leluhur yang telah membuka dan mengelola lahan pertanian di Punjul sejak lama.

Sejarah panjang profesi petani di Dusun Punjul telah melahirkan inisiatif kolektif. Para tokoh sesepuh masyarakat merintis pembentukan kelompok tani sejak tahun 1863, yang terus berkembang dan memperluas jangkauan anggotanya hingga saat ini. Keberadaan kelompok tani ini menjadi wadah strategis bagi petani untuk berkoordinasi dan memperjuangkan kepentingan mereka. Berkat inisiatif yang dipelopori oleh tokoh berpengaruh di dusun, Dusun Punjul kini mulai mendapat perhatian dari pemerintah.

Petani di Dusun Punjul menerima bantuan anggaran berupa pupuk dari pemerintah, yang secara tradisional disalurkan melalui kelembagaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Bantuan ini secara eksklusif diperuntukkan bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani, dengan sistem pembagian yang didasarkan pada luas lahan, memastikan distribusi yang tepat sasaran. Meskipun demikian, seringkali muncul

permasalahan kelangkaan pupuk menjelang musim tanam. Dalam perkembangan terkini, Bapak Sunuk, salah satu tokoh kelompok tani, mengungkapkan adanya penyaluran bantuan langsung dari pemerintah pusat berupa bibit bawang putih. Penyaluran ini bypass jalur PPL, diduga sebagai respons terhadap kasus korupsi yang melibatkan Bupati Kabupaten Probolinggo. Mekanisme distribusi bibit ini dilakukan secara transparan, di mana bibit ditimbang langsung di hadapan petani, dan mereka berhak menolak jika terdapat ketidaksesuaian berat.

Regulasi mengenai keanggotaan kelompok tani juga mengalami perubahan. Berbeda dengan sebelumnya yang tidak ada batasan jumlah anggota, saat ini Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani telah menetapkan bahwa kelompok tani dibentuk dari, oleh, dan untuk petani dengan jumlah anggota antara 20 hingga 30 orang, atau disesuaikan dengan kondisi lokal. Kebijakan yang ditetapkan pada 20 Desember 2016 di bawah kepemimpinan Menteri Pertanian Amran Sulaiman ini telah mendorong terbentuknya beberapa kelompok tani baru selain yang dipimpin oleh Bapak Sunuk.

Kelompok tani yang dipimpin oleh Bapak Sunuk di Dusun Punjul menerapkan kebijakan keanggotaan yang inklusif, tidak membatasi usia maupun asal dusun. Anggota dapat berasal dari Dusun Punjul maupun dusun lain, dengan syarat utama adalah kepemilikan atau hak sewa atas lahan pertanian. Fleksibilitas ini bertujuan untuk mendorong keragaman informasi dan pengetahuan di antara anggota, serta memungkinkan partisipasi dari berbagai kelompok usia. Namun demikian, di Dusun Punjul terdapat stratifikasi sosial yang jelas di kalangan petani, yang terbagi ke dalam beberapa kelas: petani pemilik lahan (tuan tanah), petani penyewa lahan, petani pemilik

lahan yang juga bekerja sebagai buruh di lahannya sendiri, dan buruh tani murni. Adanya klasifikasi ini berdampak langsung pada perbedaan tingkat pendapatan yang diperoleh masing-masing kelas.

Secara umum, petani pemilik lahan dengan modal sekitar Rp15.000.000,00 dapat memperoleh penghasilan sekitar Rp25.000.000,00 hingga Rp30.000.000,00 dalam satu kali panen. Sebaliknya, sebagian besar petani yang bekerja sebagai buruh, yang banyak di antaranya adalah petani muda, menerima upah harian sebesar Rp65.000,00 per hari kerja. Sistem pengupahan harian ini merupakan praktik dominan di kawasan pertanian Suku Tengger, sementara sistem bagi hasil sangat jarang, bahkan hampir tidak ditemukan di kalangan petani Dusun Punjul. Perbedaan sistem pengupahan dan kepemilikan lahan ini secara signifikan menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat Dusun Punjul yang bervariasi antar kelas petani.

Manajemen tenaga kerja pada lahan pertanian di Dusun Punjul menunjukkan pola yang efisien. Pemilik lahan, yang umumnya mengelola sekitar 1 hektare, mempekerjakan 3 hingga 5 buruh. Jumlah ini disesuaikan untuk mengantisipasi kebutuhan libur buruh yang juga memiliki lahan sendiri. Dengan demikian, pemilik lahan dapat memberikan jatah libur secara bergantian tanpa mengganggu kelancaran operasional atau menghadapi kekurangan tenaga kerja secara bersamaan. Selain itu, pemilik lahan juga menerapkan sistem pemberian bonus tambahan saat hasil panen melimpah. Praktik ini dianggap penting karena dinilai mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis, meningkatkan loyalitas buruh, dan memotivasi mereka untuk tetap bertahan. Bonus ini dipersepsikan sebagai hak buruh atas kontribusi mereka dalam merawat tanaman dari

masa tanam hingga panen, sehingga mengurangi kecenderungan buruh untuk mencari pekerjaan di lahan lain.

Meskipun panen melimpah, petani di Dusun Punjul menghadapi tantangan signifikan dalam pendistribusian dan penetapan harga jual hasil panen. Umumnya, hasil panen dijual kepada tengkulak langganan atau pihak yang menawarkan harga lebih tinggi. Namun, praktik ini seringkali mengarah pada permainan harga oleh tengkulak. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Arik, seorang petani pemilik lahan di Dusun Punjul, proses penentuan harga komoditas tidak berada di tangan petani. Justru petani yang aktif menanyakan harga kepada tengkulak, bukan sebaliknya. Situasi ini menempatkan petani pada posisi tawar yang sangat lemah, memungkinkan tengkulak untuk menegosiasikan harga yang jauh lebih rendah dari nilai seharusnya. Akibatnya, sistem penjualan semacam ini membatasi kemampuan petani untuk memperoleh keuntungan maksimal dari hasil panen mereka.

Para petani pemilik lahan di Dusun Punjul menunjukkan rasa tanggung jawab yang kuat sebagai penerus profesi petani dari leluhur mereka sebagai legacy nilai dan budaya, terutama bagi mereka yang mewarisi lahan pertanian. Meski beberapa warga memilih sektor pariwisata sebagai mata pencaharian sampingan (seperti ojek atau sopir jip), fokus utama tetap pada pertanian. Mekanisme pertanian yang diterapkan oleh petani pemilik lahan di Dusun Punjul merupakan perpaduan antara cara-cara tradisional dan pemanfaatan alat-alat modern. Mereka juga menunjukkan inisiatif tinggi dalam mencari dan mencoba inovasi baru. Pengetahuan sering kali mereka peroleh melalui internet atau video di YouTube, yang kemudian dipraktikkan langsung di lahan pertanian. Sebagai contoh, banyak petani telah mencoba teknik stek, di mana tunas dipatahkan, ditanam, dan

kemudian dipindahkan ke greenhouse setelah tumbuh besar. Meskipun belum berinteraksi secara ekstensif dengan penangkar benih profesional, semangat eksperimen dan adaptasi terhadap teknologi baru ini menunjukkan potensi besar dalam pengembangan pertanian di Dusun Punjul ke depannya.

Cara ini masih dimulai oleh beberapa petani saja, karena sekedar mencoba untuk mempraktikkan apa yang mereka dapat dari pengetahuan baru melalui internet. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Dusun Punjul, dimana masih banyak jumlah tenaga kerja petani, hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ” RASIONALITAS PETANI PEMILIK LAHAN MEMPERTAHANKAN HIDUP SUBSITEN (Studi Deskriptif di Dusun Punjul Desa Wonokerto Kabupaten Probolinggo)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalahnya adalah :

Bagaimana rasionalitas petani pemilik lahan Mempertahankan Hidup Subsisten di Dusun Punjul Desa Wonokerto Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana rasionalitas petani pemilik lahan mempertahankan hidup subsisten di Dusun Punjul Desa Wonokerto Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis :

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan kajian-kajian ilmiah untuk mahasiswa menggunakan teori Rasionalitas Petani dari Samuel L. Popkin dan konsep

Sosiologinya khususnya tentang rasionalitas petani dalam mempertahankan hidup subsisten di Dusun Punjul Kabupaten Probolinggo.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk diterapkan oleh pihak atau ahli dalam suatu bidang dan juga memiliki wewenang dalam pelaksanaannya.

- a. Bagi Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang penelitian ini dapat diangkat untuk menjadi referensi dan informasi diprogram studi Sosiologi dan diharapkan menjadi sumbangan pemikiran positif serta memberikan suatu kontribusi ilmu pengetahuan sosial yang dapat berkembang dan bermanfaat bagi pembacanya.
- b. Bagi petani pemilik lahan penelitian ini dapat menjadi informasi bagaimana rasionalitas petani pemilik lahan di Dusun Punjul dalam mempertahankan hidup subsisten.
- c. Bagi mahasiswa dapat mengetahui adanya rasionalitas petani yang terjalin serta bisa mendeskripsikan bagaimana rasionalitas petani pemilik lahan, Kabupaten Probolinggo dapat dijadikan wujud mempertahankan hidup subsisten dan nilai-nilai sosial.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Petani

Secara umum, petani ini tidak hanya dipandang sebagai mata pencaharian, tetapi juga sebagai cara hidup yang mulia dan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. profesi petani melampaui sekadar pekerjaan menggarap lahan. Ini mencakup identitas, cara hidup, keterkaitan sosial-budaya, serta peran strategis dalam keberlanjutan ekonomi dan ketahanan pangan. Petani adalah unsur usaha tani yang berperan penting dalam

pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, dan berperan sebagai pengelola usaha tani (Rodjak 2006).

1.5.2 Rasionalitas

Rasionalitas merupakan sebuah ukuran yang bersifat normatif yang digunakan ketika kita mengevaluasi keyakinan dan keputusan-keputusan yang diambil seseorang dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang dimilikinya. Sebagai sebuah ukuran normatif, keputusan seseorang dan keyakinan yang mendasarinya dapat dinilai sebagai benar dalam arti rasional, atau tidak (Hidayat 2016).

1.5.3 Petani Subsisten

Menurut James C. Scott, masyarakat subsisten (petani) selalu berada dalam kondisi yang rawan krisis. Mereka hidup di ambang batas kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan kekurangan pangan. Oleh karena itu, bagi mereka, yang terpenting adalah "mendahulukan selamat" daripada mencari keuntungan yang banyak.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan

Berdasarkan fokus permasalahan, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari berbagai macam individu maupun kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2015, hal. 254). Pendekatan kualitatif relevan dalam disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi dan pendidikan, karena memfasilitasi penggalan perspektif subjektif partisipan. Pengumpulan data yang mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada.

Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Secara esensial, penelitian deskriptif berfokus pada eksplorasi dan penyajian kondisi atau peristiwa yang ada, tanpa melibatkan intervensi atau manipulasi. Pendekatan ini berorientasi pada pengungkapan fakta (*fact-finding*), di mana peneliti berupaya menyajikan analisis mendalam terhadap fenomena sosial berdasarkan data empiris yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Oleh karena itu, metode deskriptif dalam studi ini diaplikasikan untuk mengelaborasi dinamika sosial yang berlangsung dalam masyarakat petani di Dusun Punjul Desa Wonokerto Kabupaten Proboinggo.

Metode kualitatif ini memusatkan perhatian pada pengumpulan data deskriptif analitis, mencakup narasi lisan, dokumen tertulis, dan observasi perilaku aktual di lapangan. Pendekatan ini memfasilitasi peneliti untuk mengkaji fenomena sosial secara holistik, mengungkap makna-makna tersirat, serta mengidentifikasi pola-pola interaksi sosial yang membentuk struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, melainkan juga untuk menggali dan memahami secara mendalam kondisi sosial yang terjadi, termasuk fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat petani pemilik lahan di Dusun Punjul. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk menggambarkan secara rinci bagaimana rasionalitas yang terbentuk pada masyarakat petani pemilik lahan di Dusun Punjul

1.6.3 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Dusun Punjul, yang terletak di Desa Wonokerto, Kabupaten Probolinggo, sebagai lokasi penelitian karena terdapat heterogenitas dalam profesi yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memahami lebih jauh mengenai fenomena sosial yang terkait dengan rasionalitas petani pemilik lahan dalam masyarakat tersebut. Peneliti merasa bahwa Dusun Punjul menyediakan konteks yang ideal untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai rasionalitas petani pemilik lahan terhadap perkembangan industri wisata.

1.6.4 Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Tahap ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diteliti, serta mengungkap makna-makna tersirat di dalamnya. Lebih lanjut, analisis data berfungsi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hasil penelitian secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya subjek penelitian. Melalui proses ini, pola, hubungan, dan dinamika dalam tradisi sosial yang diamati dapat teridentifikasi, sehingga implikasi sosial fenomena tersebut dapat digambarkan dengan lebih jelas.

Penelitian ini mengintegrasikan metode refleksif dalam proses analisis data. Pendekatan ini menekankan kesadaran diri peneliti terhadap perannya dalam seluruh tahapan riset, serta bagaimana pengalaman dan perspektif personal dapat memengaruhi interpretasi data. Refleksi ini meliputi pertimbangan terhadap dimensi politis, dinamika lapangan, dan proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi antara peneliti dan partisipan.. Pada penelitian ini, metode refleksif akan digunakan untuk

menganalisis Rasionalitas Petani Pemilik Lahan Dalam Mempertahankan Hidup Subsisten di Dusun Punjul Kabupaten Probolinggo.

1.6.5 Subjek Penelitian

Subjek penelitian didefinisikan sebagai individu yang memiliki kapasitas dan pengetahuan relevan untuk menyediakan informasi krusial mengenai situasi, kondisi, dan latar belakang penelitian. Penentuan subjek yang tepat dengan kompetensi memadai menjadi aspek vital untuk menjamin akurasi, validitas, dan kredibilitas data yang dikumpulkan. Dalam penelitian, khususnya kualitatif, keberhasilan studi sangat bergantung pada kualitas informasi yang berasal dari subjek. Hal ini dikarenakan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji, sehingga pengalaman, wawasan, dan perspektif subjek menjadi sumber data primer.

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan melalui *purposive sampling*, sebuah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih individu atau kelompok secara selektif yang memiliki karakteristik serta kapasitas memadai untuk memberikan informasi mendalam dan kontekstual terkait isu yang dikaji. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya meningkatkan kualitas data, tetapi juga memastikan pemahaman yang komprehensif dan reflektif terhadap fenomena yang diteliti dapat tercapai (Sugiyono, 2018:85). Penerapan *purposive sampling* juga berkontribusi pada efisiensi penelitian, sebab peneliti dapat langsung berfokus pada responden yang sangat relevan dengan tujuan studi, berbeda dengan pendekatan *sampling acak* yang cenderung lebih luas dan kurang terarah.

Peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan pertimbangan yang matang mengenai relevansi dan kontribusi mereka terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai Rasionalitas Petani Pemilik Lahan. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah petani pemilik lahan di Dusun.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Ia menekankan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik utama atau gabungan dari teknik-teknik tersebut (triangulasi). Untuk memperoleh data yang akurat, diperlukan penerapan metode pengumpulan data yang sistematis. Hal ini penting guna memastikan data yang terkumpul bersifat objektif, valid, dan tidak bias. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1.7.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana, melibatkan pengamatan serta pencatatan gejala atau fenomena yang menjadi fokus penelitian.

1.7.2 Wawancara

Peneliti akan melaksanakan wawancara mendalam dengan informan yang dinilai berkompoten dan mampu memberikan keterangan relevan terhadap fokus penelitian. Wawancara didefinisikan sebagai interaksi langsung antara peneliti dan informan, yang dilakukan secara lisan dan didukung oleh rekaman serta catatan deskriptif situasional. Dalam studi ini, informan adalah para pelaku usaha pertanian yang dipilih secara *purposive*, mengindikasikan pemilihan individu berdasarkan kriteria relevan dan sengaja.

1.7.3 Dokumentasi

Dokumen dapat diartikan sebagai catatan peristiwa lampau yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental. Dalam penelitian ini, dokumen berbentuk tulisan dan gambar yang bersumber dari informan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan yang diteliti.

1.7.4 Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan seperti foto dan dokumentasi.

1.7.5 Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian mengacu pada tingkat kesesuaian antara data yang ditemukan pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid dapat didefinisikan sebagai data yang secara substansial konsisten dengan kondisi aktual pada objek penelitian. Secara spesifik, dalam konteks penelitian kualitatif, data dapat dianggap tidak valid jika tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan dan realitas yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2018:267).

Penelitian ini menerapkan triangulasi sebagai uji validitas data. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan untuk memverifikasi dan menegakkan validitas temuan melalui analisis dari beragam perspektif. Berbeda dengan validitas dalam penelitian kuantitatif yang berfokus pada akurasi alat ukur, validitas dalam penelitian kualitatif bertujuan memastikan bahwa temuan penelitian secara akurat merefleksikan situasi yang diamati dan didukung oleh bukti yang memadai.

Triangulasi merupakan untuk peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun triangulasi terdiri dari :

- 1) Trianggulasi sumber, proses validasi data dilakukan melalui penelusuran kebenaran informasi tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber perolehan data.
- 2) Trianggulasi metode, dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan yang berbeda
- 3) Trianggulasi waktu, dilakukan dengan mempertimbangkan segmen waktu penggunaan, yaitu pagi, siang, serta sore hingga malam..

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik Trianggulasi Sumber data dalam Rasionalitas Petani Pemilik Lahan Dalam Mempertahankan Hidup Subsisten di Dusun Punjul Kabupaten Probolinggo karena dalam konteks triangulasi sumber data, verifikasi kebenaran informasi dilakukan dengan mengeksplorasi dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai metode dan sumber perolehan data. Sebagai contoh, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat memanfaatkan observasi partisipatif, arsip, dokumen sejarah, dokumen tertulis, catatan, catatan resmi atau tulisan pribadi, serta foto atau gambar untuk memperkuat temuan dalam Rasionalitas Petani Pemilik Lahan Dalam Mempertahankan Hidup Subsisten di Dusun Punjul Kabupaten Probolinggo.

1.7.6 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Peneliti wajib mulai menganalisis respons subjek segera setelah wawancara berlangsung. Wawancara akan terus dilakukan hingga peneliti merasa puas dan berhasil memperoleh data semaksimal mungkin. Miles dan Huberman

(1984), menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai titik jenuh. Langkah-langkah analisis data sangat penting untuk diperhatikan oleh peneliti, sebab peneliti akan melalui proses yang sistematis dan memerlukan ketelitian dalam menerapkan pemikiran terhadap empat cara yaitu :

1. Pada tahap pengumpulan data, sebagaimana diuraikan sebelumnya dalam bagian teknik pengumpulan data, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Ini menuntut peneliti untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi saat melakukan observasi dan berinteraksi dengan lingkungan subjek penelitian. Peneliti diharapkan mengasah kepekaan untuk memahami subjek sebagai pemberi informasi, mengidentifikasi latar belakang peristiwa, dan menilai relevansinya dengan fenomena yang sedang diteliti (objek penelitian). Penting untuk dicatat bahwa peneliti harus melepaskan konsep diri sebagai kritikus agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas lapangan yang bersifat empiris dan faktual, tanpa ada bias dari pandangan pribadi peneliti. Data dalam penelitian kualitatif bukanlah sekadar rangkaian kata, melainkan representasi dari fakta yang diamati langsung oleh peneliti melalui pendengaran, penglihatan, dan pengamatan peristiwa. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat berupa hasil wawancara dan pengamatan, serta didukung dan diperkuat oleh instrumen lain seperti hasil dokumentasi. Ini mencakup beragam bentuk seperti atribut, simbol-simbol, buku harian,

potret foto, surat-surat, slogan, video, rekaman suara, pengalaman personal, riwayat hidup, dan lain-lain.

2. Reduksi Data, saat peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan, volume data yang diperoleh cenderung bertambah seiring dengan durasi observasi. Oleh karena itu, tahap reduksi data menjadi krusial. Pada tahap ini, peneliti akan memilah dan menyajikan data secara rinci. Proses reduksi data membutuhkan ketelatenan dan melibatkan analisis mendalam. Ini adalah proses berpikir yang sensitif, memerlukan kecerdasan, keluasan, serta kedalaman wawasan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih poin-poin utama, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan pola yang muncul. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data lanjutan. Bagi peneliti pemula, proses reduksi data dapat didiskusikan dengan kolega atau pakar di bidangnya. Selain itu, dalam menggolongkan dan mengategorikan data, peneliti dapat memanfaatkan perangkat elektronik seperti notebook dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu untuk mempermudah proses ini.
3. Penyajian data (*Data Display*), Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data (*data display*). Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam beragam format, termasuk uraian singkat, hubungan antarkategori, bagan, grafik, jejaring kerja (*network*), diagram alir (*flowchart*), matriks, atau bentuk visualisasi relevan lainnya. Dalam studi ini, data akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Sebagaimana

dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1984), "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text,*" yang berarti teks naratif adalah bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Tujuan penyajian data dalam bentuk naratif ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami peristiwa yang diamati dan merencanakan langkah analisis selanjutnya. Sebagai contoh, jika pada tahap reduksi data peneliti menggolongkan data ke dalam kategori huruf kecil, besar, dan angka, maka pada tahap penyajian data, kategori-kategori tersebut akan diurutkan agar strukturnya mudah dipahami.

4. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusions/Verifying*), langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dibuat peneliti umumnya bersifat sementara. Kesimpulan ini dapat berubah jika bukti pendukung yang kuat tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang diajukan didukung oleh bukti-bukti yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang ditarik mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Ini karena, seperti yang diketahui sejak awal dalam penelitian kualitatif, masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan kondisi di lapangan dapat mengalami perubahan serta perkembangan.

Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk memiliki kemantapan dalam menyimpulkan data penelitian.



